

Pengelolaan Pembelajaran Fiqih dengan Pendekatan Kontekstual *Management of Fiqh Learning with Contextual Approach*

Mulyawan Safwandy Nugraha

Pusat Litbang Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi
Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI
mulyawan77@kemenag.go.id

Ai Rohayani

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Sukabumi
airohayani@yahoo.co.id

Abstrak

Pengembangan strategi dan pendekatan dalam proses pembelajaran fiqih di madrasah aliyah melalui pendekatan kontekstual diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang aktif hingga menumbuhkan semangat dan minat belajar peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan, pengelolaan dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran fiqih oleh Guru Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan kontekstual di MA Persis 68 Warudoyong Kota Sukabumi. Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif digunakan melalui teknik observasi dan wawancara kepada guru fiqh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Perencanaan pembelajaran telah ditempuh dengan persiapan yang telah baik, di antaranya dengan merumuskan dengan lengkap komponen: tujuan, materi, strategi, metode, teknik, taktik, pengembangan silabus dan persiapan pembelajaran; Pengelolaan pembelajaran telah sesuai dengan penerapan/implementasi pendekatan kontekstual yaitu melalui tahapan *constructivism* (konstruktivisme), *inquiry* (menemukan), *questioning* (bertanya), *learning community* (masyarakat belajar), *modeling* (permodelan), *reflection* (refleksi), dan *authentic assessment* (penilaian sebenarnya); Evaluasi pembelajaran menggunakan penilaian berbasis kelas. Hal ini sesuai dengan tuntutan pelaksanaan Kurikulum 2013.

Kata Kunci: Fiqih, Pembelajaran, Pendekatan Kontekstual

Abstract

The development of strategies and approaches in the fiqh learning process in madrasah aliyah through a contextual approach is expected to create an active learning process that fosters student enthusiasm and interest in learning. The purpose of this study was to determine the planning, management and evaluation of the implementation of fiqh learning by Islamic Religious Education Teacher by using a contextual approach in MA Persis 68 Warudoyong, Sukabumi City. Descriptive method with a qualitative approach is used through observation and interview techniques to fiqh teachers. The results showed that learning planning has been carried out with good preparation, including by formulating a complete component: objectives, materials, strategies, methods, techniques, tactics, syllabus development and learning preparation; The management of learning has been carried out in accordance with the implementation of contextual approaches, namely through the stages of constructivism; Inquiry, Questioning, Learning Community, Modeling, Reflection, and Authentic Assessment; The evaluation of learning uses classroom-based assessment. This is in accordance with the demands of implementing the curriculum 2013.

Key Word: Fiqh, Learning, Contextual Approach

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) jika dimaknai sebagai kajian yang berisi tuntunan ajaran Islam memiliki tujuan yang mulia. Tujuan tersebut adalah agar manusia memiliki kepribadian yang memiliki keutamaan dengan Islam sebagai standarnya. Islam dijadikan ukuran untuk tercapai tidaknya kepribadian manusia yang utama (Marimba, 1986). Pendidikan, dengan unsur utamanya yaitu pembelajaran, merupakan upaya nyata yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tersebut.

Ada kekhasan tersendiri yang menjadi kesulitan, sekaligus pembeda saat PAI diajarkan oleh guru. Di satu pihak, guru harus menyampaikan materi (*content*) Pendidikan Agama Islam berupa pengetahuan dan pemahaman (*cognitive domain*). Di pihak lain, guru PAI dituntut agar peserta didiknya memiliki sikap (*attitude*), watak, karakter, emosi, nilai (*affective domain*) dan juga terampil dalam praktik-praktik atau pengamalan agama secara operasional. Tentu hal ini tidak mudah bagi guru PAI mengajarkan materi-materi PAI tersebut.

Guru dituntut untuk melakukan proses membangun rencana pembelajaran dengan gaya dan metode mengajar yang tepat. hal ini akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan. perlu diingat oleh guru bahwa ada syarat dan ketentuan ketika guru memilih metode pembelajaran, seperti: kegiatan belajar harus dirumuskan dengan memperhatikan kemungkinan bahwa hal tersebut dapat dilakukan, berpikir dan bertindak efektif efisien sehingga jangan merencanakan sesuatu yang sia-sia, guru harus menyusun tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh peserta didik dan apa yang akan dikerjakan oleh guru (Sumiati & Asra, 2008).

Di sinilah pentingnya guru memahami dan mengaplikasikan metode pembelajaran yang efektif dan efisien untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Di antara metode tersebut adalah pembelajaran Kontekstual yang dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Contextual Teaching and Learning* disingkat CTL.

Dalam beberapa riset berkaitan dengan Metode CTL dalam pembelajaran, disebutkan bahwa metode ini dapat

meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik (Winarti, 2016). Di samping itu, pembelajaran kontekstual juga berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi (Oktaviansa, 2013), hasil belajar peserta didik (Fitria Wijaya, 2015), dan juga meningkatkan kualitas pembelajaran guru (Romlah, 2010).

MA Persis 68 Warudoyong Kota Sukabumi merupakan sebuah lembaga pendidikan di bawah ormas Pengurus Daerah Persatuan Islam (Persis) Sukabumi. Dalam konteks keormasan, Persis memiliki kepentingan agar ideologi, ajaran, doktrin, amaliah dan pemikiran Kepersisannya tetap terjaga dan lestari. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui pembelajaran di lembaga pendidikan yang dikelolanya.

Khusus dalam mata pelajaran Fiqih, yang merupakan bagian dari rumpun PAI, terutama pada materi Fiqih yang diteliti oleh penulis yaitu tentang hukum bunga bank, riba dan asuransi di kelas X semester genap tahun Pelajaran 2019/2020, Guru PAI di MA Persis 68 Warudoyong Kota Sukabumi menggunakan pendekatan Kontekstual dalam

pembelajarannya. Saat ditanya alasan menggunakan pendekatan kontekstual, guru PAI yang mengajar mata pelajaran Fiqih, Hasanudin, S.Ag menyatakan bahwa dirinya berharap peserta didik memiliki sedikit banyaknya pengalaman langsung sesuai dengan dunia nyatanya. Hasanudin berharap agar peserta didik belajar dapat menerapkannya dengan baik sesuai syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran fiqih dengan pendekatan kontekstual di MA Persis 68 Warudoyong Kota Sukabumi.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi di MA Persis 68 Warudoyong Kota Sukabumi. Wawancara dilakukan kepada guru PAI yang bernama Hasanudin, S.Ag., sebagai *key Informant*. Studi Dokumentasi, Wawancara dan Observasi dilakukan oleh peneliti saat pembelajaran Fiqih pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2019/2020 tanggal 20-25 Januari 2020.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perencanaan pembelajaran fiqih dengan menggunakan pendekatan kontekstual

Kurikulum yang dipakai untuk kelas X di MA Persis 68 Warudoyong Kota Sukabumi pada tahun pelajaran 2019/2020 adalah Kurikulum 2013 berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah.

Kompetensi Dasar yang diteliti adalah materi kelas X Semester Genap tahun Pelajaran 2019/2020 adalah mengenai hukum riba, bank, dan asuransi. Yang menjadi fokus bahasan dan observasi dalam penelitian ini adalah hukum riba.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumen diketahui bahwa materi mengenai hukum riba, bank, dan asuransi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 KI dan KD materi mengenai hukum riba, bank, dan asuransi

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.6. Meyakini adanya larangan praktik ribawi
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	2.6 Menolak segala praktik ribawi
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu	3.6. Menganalisis hukum riba, bank, dan asuransi

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
<p>pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4.6. Menunjukkan contoh tentang praktik ribawi</p>

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, diketahui bahwa perencanaan pembelajaran fiqh di MA Persis 68 Warudoyong Kota Sukabumi terbagi pada komponen: Tujuan, Kurikulum, Materi, Metode, Media, Lingkungan dan Penilaian.

Berdasarkan wawancara (21 Januari 2020) dengan Guru PAI, Hasanudin dan studi dokumentasi terhadap Silabus dan RPP mata pelajaran Fiqh kelas X diketahui bahwa kurikulum mata pelajaran Fiqih memuat lingkup pembahasan mata pelajaran Fiqih ibadah yang berisi tentang pokok-pokok ibadah mahdloh secara terperinci dan menyeluruh. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup peserta

didik dalam kehidupan pribadi dan sosial. Dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam secara benar. Dalam pengamalannya, diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan syariat Islam, disiplin dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi.

Berdasarkan wawancara (21 Januari 2020) dengan Guru PAI, Hasanudin dan studi dokumentasi terhadap Silabus dan RPP diketahui bahwa *pertama*, materi pelajaran mata pelajaran Fiqh kelas X bagian KI dan KD memahami riba, bank dan asuransi diambil dari beberapa referensi atau sumber.

Kedua, strategi pembelajaran fiqh untuk KD memahami riba,

bank dan asuransi menggunakan strategi pembelajaran melalui pengalaman (*experiential learning*). Strategi dan pendekatan pembelajaran yang dikembangkan meliputi hal-hal: *Keimanan*, yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT, sebagai sumber kehidupan; *Pengalaman*, mengkondisikan peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari; *Pembiasaan*, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits serta dicontohkan oleh para ulama'; dan *Keteladanan*, pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen madrasah lainnya sebagai teladan, sebagai cerminan dari individu yang meneladani Nabi saw. Sahabat dan para ulama'.

Ketiga, metode pembelajaran yang digunakan pada standar kompetensi memahami riba, bank dan asuransi ini adalah dengan diskusi dan simulasi.

Keempat, teknik pembelajaran untuk KD memahami riba, bank dan asuransi adalah teknik diskusi dan teknik pembelajaran langsung (memperagakan dengan simulasi).

Kelima, taktik pembelajaran untuk KD memahami riba, bank dan asuransi dengan gaya humoris dan rileks. hal ini disampaikannya karena peserta didik jika diajak terlalu serius akan cenderung bosan mengikuti pembelajaran. materi riba, bank dan asuransi, menurutnya akan lebih mudah dicerna bila peserta didik didekatkan dengan aktivitas sehari-hari. Apalagi materi tentang riba, bank dan asuransi ini adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

Keenam, guru PAI telah melakukan perencanaan dengan membuat pengembangan silabus dan persiapan pembelajaran. Secara rinci, dokumen penting pembelajaran fiqh ini telah disusun sedemikian rupa sehingga persiapan pembelajaran relatif telah dilakukan jauh-jauh hari sebelumnya.

B. Pelaksanaan pembelajaran fiqh dengan menggunakan pendekatan kontekstual

Berdasarkan hasil observasi kelas (22 Januari 2020) diperoleh data bahwa guru fiqh yang mengajar di kelas X pada KD Memahami riba, bank dan asuransi kelas X Madrasah aliyah Semester Genap. Implementasi pengelolaan dan langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*) di MA Persis 68

Warudoyong Kota Sukabumi, menurut Hasanudin, bertujuan untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas proses pembelajaran, agar lebih *produktif* dan *bermakna* (Wawancara, 21 Januari 2020).

Sesuatu dikatakan bermakna apabila sesuatu itu memiliki nilai guna bagi yang melakukannya. Sama halnya dengan pembelajaran yang dilakukan di sekolah, dikatakan bermakna bagi peserta didik apabila pembelajaran itu memiliki nilai guna bagi yang belajar. Kenapa harus menemukan '*makna*', karena menemukan makna merupakan tujuan dan ciri utama pendekatan pembelajaran kontekstual. Dengan pendekatan kontekstual, peserta didik akan memiliki antusias dan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran fiqih karena peserta didik melakukan proses belajar dan mengembangkan kemampuannya secara mandiri.

Dari tujuan pembelajaran tersebut di atas, mempunyai implikasi bahwa pembelajaran kontekstual akan membangkitkan semangat dan menantang para peserta didik untuk terus belajar dan menemukan sendiri (materi/konsep) apa yang dipelajarinya. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual juga akan membawa mereka pada belajar mengalami bukan hanya sekedar mengetahui dan memahami konsep atau teori.

Tujuan pembelajaran seperti ini selaras dengan pendekatan pembelajaran *paikem-gembrot*, yakni pembelajaran yang aktif, interaktif, efektif, menarik, gembira dan berbobot. Pembelajaran yang aktif maksudnya dapat membangkitkan gairah peserta didik dalam belajar. Pembelajaran yang efektif maksudnya tidak banyak memerlukan waktu yang panjang. Pembelajaran yang menarik artinya dapat membangkitkan gairah peserta didik dalam belajar. Selain itu, mereka juga merasa gembira, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal, karena itulah dikatakan berbobot.

Berdasarkan kurikulum terbaru yang diterapkan di Indonesia, MA Persis 68 Warudoyong Kota Sukabumi mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, setiap pendidik dianjurkan untuk membuat rencana pembelajaran sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Dalam rencana pembelajaran disebutkan pula standar kompetensi, kompetensi dasar dan beberapa indikator pencapaian keberhasilan belajar peserta didik dari masing-masing jenjang pendidikan.

Melalui rencana pembelajaran ini, seorang pendidik dapat mengelola jalannya proses pembelajaran, termasuk di

dalamnya adalah mempersiapkan instrument pembelajaran seperti media pembelajaran, alat peraga dan sumber belajar yang digunakan.

Berkaitan dengan proses pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih di MA Persis 68 Warudoyong Kota Sukabumi, salah satunya menggunakan pendekatan CTL. Pendekatan CTL berorientasi pada pengalaman nyata. Peserta didik dibimbing untuk mendapatkan pengalaman sendiri selama proses pembelajaran. Pengalaman ini bisa dicapai dengan memanfaatkan semua sarana yang ada sebagai sumber belajar. Sebagai contoh pemanfaatan sumber belajar dalam pembelajaran Fiqih adalah menggunakan masjid sebagai praktik latihan shalat, menggunakan alat peraga tentang tata cara ibadah shalat dan lain sebagainya (22 Januari 2020).

Pengembangan sumber belajar pada mata pelajaran Fiqih di MA Persis 68 Warudoyong Kota Sukabumi dilakukan dengan dua cara yaitu: *pertama*, melalui *utilition*, yaitu pemanfaatan sumber belajar yang ada berupa alat peraga maupun sarana penunjang dalam pembelajaran, seperti buku, gambar atau chart, masjid atau mushala, dan lain sebagainya. Yang kedua, melalui *design*, yaitu sumber belajar yang dihasilkan dengan membuat alat peraga sendiri yang berupa tulisan-tulisan

yang berkaitan dengan materi pembelajaran seperti lafal niat shalat, lafal niat wudlu, lafal adzan, lafal iqomah atau yang lainnya.

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang pendekatan CTL beserta sumber belajar yang dikembangkan pada pembelajaran Fiqih di MA Persis 68 Warudoyong Kota Sukabumi, berikut ini penulis paparkan proses pembelajaran tersebut berdasarkan KI KD yang telah ditetapkan.

Adapun langkah-langkah implementasi model pembelajaran CTL yang dikembangkan dalam pembelajaran fiqh yang dilakukan guru di kelas saat mengajar materi tentang riba (22 Januari 2020) adalah sebagai berikut:

1. *Constructivism*

(konstruktivisme).

Dalam Memahami riba, pada kegiatan awal guru menanyakan tentang pengertian riba. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, sejauhmana pemahamannya tentang riba, sehingga dalam pembelajaran nantinya peserta didik dapat membangun pengetahuannya tentang riba dan praktik sosial yang terjadi dimasyarakat. Ada beberapa peserta didik yang sudah mengetahui pengertian riba, tetapi juga ada beberapa peserta didik yang belum mengetahui pengertian riba. Setiap individu diberi kesempatan untuk mengungkapkan jawaban mereka

masing-masing dengan bahasa mereka sendiri. Dengan cara seperti ini peserta didik akan belajar untuk mengkonstruksi pemahamannya sendiri tentang materi riba.

2. *Inquiry* (menemukan). Setelah guru melakukan pre-test seputar pengertian riba, guru meminta sebagian peserta didik untuk melakukan simulasi tentang riba. Ada yang berpraktik menjadi orang yang butuh pinjaman uang untuk bayar hutang. Dan satu lagi ada peserta didik yang memiliki uang banyak dan akan membantu temannya yang butuh uang tersebut dengan catatan mengembalikan uang dengan adanya kelebihan (riba). peserta didik lainnya disuruh melakukan observasi (pengamatan) terhadap aktivitas simulasi tersebut. Setelah aktivitas simulasi selesai, peserta didik dipersilahkan untuk mengajukan pertanyaan kepada peserta didik lain ataupun kepada guru, mengajukan dugaan, dan mengumpulkan data tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan riba berdasarkan pengalaman masing-masing. Setelah itu peserta didik menyimpulkan secara sederhana data yang telah dikumpulkan. Jika ada yang belum benar, guru memberikan koreksi atas simpulan peserta didik tersebut. Dengan melakukan kegiatan tersebut peserta didik akan menemukan pengetahuan baru tentang

pelaksanaan riba dalam kehidupan sehari-hari.

3. *Questioning* (bertanya). Setelah peserta didik melakukan observasi tentang pelaksanaan riba, kemudian guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pertanyaan seputar riba dan dampak sosial dari praktik ekonomi ribawi. Sebagai langkah awal dan untuk memberikan stimulus kepada peserta didik, guru memberikan pertanyaan dasar seputar riba, seperti ataupun tentang pengalaman pribadi peserta didik dalam melaksanakan praktik riba. Setelah itu peserta didik diminta untuk bergantian mengajukan pertanyaan seputar merefleksikan larangan riba, Menerjemahkan dalil dan Membaca dalil-dalil tentang Hukum riba, mendiskusikan tentang hakekat riba dari dalil-dalil dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Pertanyaan tidak selalu dijawab oleh guru, guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan temannya. Kegiatan ini berlangsung beberapa menit sampai tidak ada lagi peserta didik yang bertanya.

4. *Learning Community* (masyarakat belajar). Setelah kegiatan *questioning*, langkah selanjutnya adalah membentuk kelompok belajar. Peserta didik dibentuk menjadi lima kelompok kecil untuk melakukan belajar

bersama dan membahas masalah riba. Tiap kelompok terdiri dari lima anak, dan masing-masing kelompok membahas satu topik tentang riba. Kelompok I Membahas tentang dampak riba dalam kehidupan sosial, kelompok II membahas tentang upaya mengatasi praktik riba, kelompok III tentang dalil-dalil Alquran dan hadits tentang riba, kelompok IV membahas tentang praktik riba dalam kehidupan sehari-hari, kelompok V membahas tentang akibat bagi pelaku riba. Dengan dibimbing guru, setiap peserta didik dalam kelompok menguraikan pengalamannya tentang topik yang telah ditetapkan, dengan begitu tiap peserta didik dapat bertukar pengalaman dan menjadi sumber belajar bagi yang lainnya. Setelah itu, masih dalam bimbingan guru, setiap kelompok membuat catatan tentang hasil belajar bersama dan disampaikan kepada teman lainnya. Guru memberikan koreksi jika ada pernyataan yang salah.

5. *Modeling* (permodelan). Dalam materi tentang riba ini, kelompok yang mendapatkan topik tentang praktik riba dalam kehidupan sehari-hari, menjadi model dan melakukan simulasi praktik riba dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum melakukan simulasi praktik riba dalam kehidupan sehari-hari, guru menunjuk satu peserta didik untuk

membacakan ayat yang berkaitan dengan riba. Kemudian peserta didik melakukan simulasi praktik riba dalam kehidupan sehari-hari. Setelah selesai, langkah selanjutnya, guru menjelaskan tentang alasan mengapa riba diharamkan. Guru memberikan instruksi kepada peserta didik yang melakukan simulasi untuk melakukan kembali simulasi pada bagian yang penting. Guru memberikan komentar pada scene yang penting. Kemudian guru menambahkan penjelasan. Guru menjelaskan tentang dampak riba pada kehidupan social dan akibat bagi pelaku riba, baik di dunia ataupun di akhirat

6. *Reflection* (refleksi). Setelah proses pembelajaran selesai, guru dan siswa melakukan refleksi tentang pembelajaran Fiqih yang telah dilaksanakan. Dalam refleksi ini, siswa diminta memberikan saran dan kesan tentang pembelajaran Fiqih. Kebanyakan siswa memberikan respon positif terhadap model pembelajaran ini. Mereka merasa lebih mengetahui tentang hukum riba setelah dipraktikan dan melihat simulasi oleh teman-temannya di kelas. Guru juga menyimpulkan tentang keberhasilan dan kekurangan selama proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran dapat diketahui dari kesuksesan pembelajaran tentang riba ini. Sedangkan kekurangan

dari proses pembelajaran ini dapat diindikasikan dengan adanya sejumlah siswa yang tidak memperhatikan saat simulasi praktik riba dan asyik bermain sendiri. Hal ini dikarenakan guru tidak dapat memantau seluruh siswa secara sekaligus. Dengan adanya refleksi ini, guru berusaha untuk memperbaiki proses pembelajaran yang selanjutnya.

7. *Authentic Assessemant* (penilaian sebenarnya). Pada akhir pembelajaran, guru memberikan evaluasi (penilaian) tentang proses pembelajaran kali ini. Guru memberikan skor tersendiri kepada siswa yang didasarkan atas aktifitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan teknik penilaian berbasis kelas tipe portofolio. Guru melakukan penilaian baik individu maupun kelompok, yang meliputi evaluasi selama proses pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Penilaian ini dilaksanakan saat siswa melakukan belajar kelompok, saat simulasi dan diskusi kelompok, baik individu maupun kelompok. Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Fiqih di MA Persis 68 Warudoyong Kota Sukabumi sudah sesuai dengan unsur-unsur model pembelajaran CTL itu sendiri. Guru mencoba untuk

menerapkan model pembelajaran CTL dengan sebaik mungkin. Dengan menerapkan model pembelajaran CTL, suasana pembelajaran menjadi lebih dinamis dan lebih aktif.

C. Penilaian pembelajaran Fiqih dengan menggunakan pendekatan kontekstual

Berdasarkan wawancara observasi (22 Januari 2020) dan studi dokumentasi (23 Januari 2020) ditemukan data bahwa setelah guru melakukan aktivitas perencanaan dan melakukan langkah-langkah implementasi dalam pembelajaran, tahap berikutnya adalah tahapan penilaian.

Berdasarkan dokumentasi yang penulis teliti, berupa silabus dan RPP mata pelajaran Fiqh semester Genap kelas X MA Persis 68 Warudoyong Kota Sukabumi ditemukan bahwa guru melaksanakan pembelajaran berbasis kelas. Penilaian berbasis kelas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru dalam mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi yang ditetapkan dalam KTSP.

Untuk mengetahui kompetensi peserta didik dalam bidang studi Fiqh, guru PAI melakukan penilaian dengan menggunakan berbagai model atau jenis penilaian yang sangat variatif,

artinya penilaian tidak hanya menggunakan satu jenis saja, akan tetapi jenis penilaian yang digunakan oleh guru PAI bergantung pada kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam KTSP.

Jenis penilaian yang digunakan guru PAI di MA Persis 68 Warudoyong Kota Sukabumi, yaitu:

1. Kuis. Penilaian dalam jenis kuis ini berupa pertanyaan singkat yang dilontarkan guru pada siswanya mengenai pelajaran yang lalu dan berhubungan dengan materi yang akan dipelajari. Tujuannya yaitu agar peserta didik mempunyai pemahaman yang cukup tentang pelajaran yang akan diterima. Penilaian berjenis kuis yang dilakukan guru PAI di MA Persis 68 Warudoyong Kota Sukabumi akan lebih baik apabila dilakukan secara rutin. Penilaian tidak hanya dilakukan pada materi yang berhubungan dengan pelajaran yang lalu, akan tetapi sebelum proses belajar mengajar guru harus melakukan penilaian, walaupun materi yang akan dipelajari tidak berhubungan dengan pelajaran yang lalu. Apabila guru secara rutin melakukan penilaian sebelum proses belajar mengajar maka hal tersebut lebih memudahkan guru untuk mengidentifikasi kompetensi siswa mengenai pengalaman belajarnya dan sebagai bahan pertimbangan dalam menggunakan

metode yang akan disajikan di dalam kelas. Menurut penulis jenis kuis yang dilakukan guru PAI di MA Persis 68 Warudoyong Kota Sukabumi dapat mendorong siswa untuk belajar, karena guru memberi point nilai bagi peserta didik yang dapat menjawab pertanyaan guru. Dengan iming-iming nilai yang diberikan guru maka siswa termotivasi untuk belajar.

2. Pekerjaan Rumah atau Tugas Rumah. Keterbatasan alokasi waktu pelajaran PAI di sekolah membuat guru harus lebih kreatif dalam memantau hasil belajar siswa. Materi PAI yang berhubungan dengan praktik tidak mungkin diselesaikan hanya dengan 2 jam. Oleh karena itu, guru perlu menilai siswa secara terusmenerus agar dapat mengetahui ketuntasan belajarnya. Penilaian tersebut dilakukan tidak hanya di dalam kelas, di luar kelas pun guru dapat memantau perkembangan belajar siswa yaitu dengan cara memberikan tugas rumah. Penilaian jenis tugas rumah digunakan oleh guru PAI di MA Persis 68 Warudoyong Kota Sukabumi untuk mengetahui kreativitas siswa yaitu melakukan kegiatan dengan menanyakan kepada orang yang berkompeten tentang materi yang berhubungan dengan praktik. Setelah siswa menyelesaikan kegiatan tersebut, kemudian hasil laporan dikumpulkan kepada guru. Dalam

pelaksanaannya penilaian jenis tugas rumah ini sangat baik, karena bekerjasama dengan orang yang berkompeten. Hal tersebut akan menjadikan materi yang dipelajari peserta didik lebih mendalam. Namun dalam pengumpulan tugas, guru tidak memilih hasil tugas yang terbaik, sehingga siswa tidak mengetahui hasil tugas seperti apakah yang sesuai dengan kompetensi dalam KTSP. Penilaian tugas rumah yang terbaik perlu dilakukan oleh guru, dan siswa yang mendapat predikat terbaik diminta untuk mempresentasikan tugasnya. Hal tersebut akan menjadi *feedback* bagi peserta didik yang kurang tepat dalam mengerjakan tugas rumahnya.

3. Penilaian Harian. Kegiatan penilaian perlu dilakukan oleh guru secara terus-menerus, baik pada proses belajar mengajar yang sedang berlangsung atau sudah berlangsung. Tujuannya yaitu untuk mengetahui kompetensi siswa. Dan hasil penilaian dapat menjadi umpan balik (*feedback*) bagi guru dan siswa. Di MA Persis 68 Warudoyong Kota Sukabumi, ulangan harian bidang studi PAI dijadikan sebagai suatu bahan dalam mencari informasi tentang kompetensi siswa yaitu dengan memberikan tugas kepada siswa untuk mengisi LKS. Tugas tersebut diberikan pada akhir pembelajaran. Menurut penulis, untuk mengetahui suatu kompetensi dasar siswa,

sebenarnya dapat dilakukan tidak hanya pada akhir program pembelajaran. Akan tetapi setiap kali proses belajar mengajar dapat dilakukan penilaian, yaitu 20 menit sebelum proses belajar mengajar selesai, guru dapat mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang pembahasan materi yang telah diajarkan. Dengan melakukan penilaian secara *continue* pada setiap kali proses belajar mengajar maka hal itu dapat menjadi umpan balik guru untuk melakukan perbaikan proses belajar mengajar dan sebagai indikator efektifitas pengajaran.

4. Tes Perbuatan. Materi PAI di dalamnya memuat aspek al-Qur'an dan al-Hadits, fiqih, akhlak, dan tarikh. Berdasarkan aspek-aspek tersebut maka tujuan PAI adalah membentuk peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Allah, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok Agama Islam dan dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan tujuan PAI, guru harus melakukan penilaian pada aspek ketrampilan siswa dalam mempraktikkan materi PAI yang telah dipelajarinya. Seperti halnya guru PAI di MA Persis 68 Warudoyong Kota Sukabumi dalam menilai siswa tidak hanya penilaian pada aspek kognitif saja tetapi aspek psikomotorik pun dinilai oleh guru

yaitu pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Penilaian psikomotorik hanya sebatas pada materi PAI (aspek fiqih dan al-Qur'an). Agar penilaian dapat menggambarkan kompetensi siswa secara akurat, penilaian hendaknya tidak hanya di dalam kelas, tetapi di luar kelas dapat dilakukan penilaian yaitu dengan pengamatan. Apabila penilaian hanya dilakukan di dalam kelas, biasanya tingkah laku siswa tidak asli lagi, karena siswa mengetahui bahwa tingkah lakunya sedang diamati.

5. **Portofolio.** Penilaian portofolio merupakan kumpulan tugas peserta didik yang dapat menunjukkan tingkat kemajuan peserta didik dalam proses dan pencapaian hasil belajar. Penilaian portofolio dapat menggambarkan hasil belajar siswa dan perkembangan proses pembelajaran PAI, apabila dalam pelaksanaannya penilaian portofolio menggunakan dokumentasi portofolio yang dapat teridentifikasi oleh guru. Dokumentasi portofolio dapat teridentifikasi, apabila guru mendokumentasikan seluruh tahapan proses belajar, dan adanya bukti hasil belajar selama waktu tertentu yang nampak pada kompetensi peserta didik. Dalam pelaksanaannya penilaian portofolio bidang studi PAI di MA Persis 68 Warudoyong Kota

Sukabumi digunakan untuk menilai suatu kompetensi kognitif saja, yaitu dengan memberikan tugas kepada peserta didik, kemudian tugas tersebut dipresentasikan dalam kelas. Berdasarkan keterangan di atas dapat dipahami bahwa penilaian portofolio di MA Persis 68 Warudoyong Kota Sukabumi meliputi penilaian proses dan hasil mengenai tugas-tugas yang berhubungan dengan kompetensi kognitif. Penilaian proses dilakukan oleh guru PAI yaitu dengan menilai peserta didik pada waktu mempresentasikan tugasnya di dalam kelas. Dari situlah akan terlihat kompetensi peserta didik. Apabila peserta didik dapat mempresentasikan tugas tersebut dengan baik, maka menunjukkan bahwa hasil tugasnya adalah benar-benar karyanya sendiri. Sedangkan penilaian hasil yaitu dengan menilai hasil tugas siswa. Penilaian portofolio sebenarnya tidak hanya menilai dari sudut keberhasilan siswa dalam mempresentasikan hasil tugasnya (kognitif). Tetapi dapat dilihat dari segi afektifnya yaitu misalnya antusias siswa dalam bertanya, sikap siswa pada waktu berdiskusi dalam kelas, dan lain-lain. Hal tersebut yang menjadi catatan khusus bagi guru.

6. *Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS).* Untuk menilai kompetensi siswa pada bidang

studi PAI dari awal sampai akhir semester, MA Persis 68 Warudoyong Kota Sukabumi selalu mengadakan ulangan semester. Akan tetapi ulangan semester tersebut belum dapat menilai kompetensi siswa dari segi afektif dan psikomotorik, karena ulangan semester hanya berupa butir soal yang berbentuk *multiple choice* dan *essay*. Agar guru dapat mengetahui kompetensi siswa dari segi psikomotorik maka pada ulangan semester guru harus menguji ketrampilan peserta didik dalam mempraktikkan materi PAI yang berhubungan dengan gerak, sedangkan untuk penilaian afektif guru dapat menilai peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Penilaian pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik harus dilakukan oleh guru, karena pada ulangan semester kompetensi yang diujikan itu berdasarkan kisi-kisi yang mencerminkan kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator pencapaian hasil belajar. Apabila guru dapat melaksanakan hal tersebut maka penilaian dapat menggambarkan kompetensi peserta didik secara komprehensif.

7. *Penilaian berbasis kelas* pada bidang studi PAI merupakan suatu proses pengumpulan informasi tentang hasil belajar peserta didik yang dilakukan guru untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pendidikan agama Islam yang telah ditetapkan

dalam kurikulum. Materi PAI di dalamnya memuat berbagai kompetensi yang harus dimiliki siswa, oleh karena itu guru perlu menilai perkembangan kompetensi siswa secara komprehensif (ranah kognitif, afektif dan psikomotorik) dan terus-menerus, berdasarkan hal tersebut di atas maka MA Persis 68 Warudoyong Kota Sukabumi dalam menilai kompetensi siswa pada bidang studi PAI meliputi penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik.

Penilaian berbasis kelas pada bidang studi PAI merupakan suatu proses pengumpulan informasi tentang hasil belajar peserta didik yang dilakukan guru untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pendidikan agama Islam yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Materi PAI di dalamnya memuat berbagai kompetensi yang harus dimiliki siswa, oleh karena itu guru perlu menilai perkembangan kompetensi siswa secara komprehensif (ranah kognitif, afektif dan psikomotorik) dan terus-menerus. Berdasarkan hal tersebut, maka MA Persis 68 Warudoyong Kota Sukabumi dalam menilai kompetensi siswa pada bidang studi PAI meliputi penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik.

1. Penilaian kognitif. Penilaian ranah kognitif yang dilakukan guru bertujuan untuk

mengetahui ketrampilan berpikir siswa meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Untuk mengetahui ketrampilan berpikir siswa dalam enam jenjang proses berpikir, guru harus membuat butir-butir soal yang mengandung ketrampilan berpikir dari jenjang yang paling rendah sampai ke jenjang yang paling tinggi. Penilaian ranah kognitif baru pada tahap pemahaman, yaitu dengan memberikan tugas rumah untuk membuat makalah, mengisi LKS, dan pertanyaan lisan dilontarkan guru pada siswanya sebelum proses belajar mengajar berlangsung (kuis), siswa yang dapat menjawab mendapat point nilai. Penilaian dalam jenis kuis ini belum dapat menilai keseluruhan siswa karena penilaian dengan menggunakan jenis kuis ini, guru hanya menilai siswa yang dapat menjawab pertanyaan dari guru. Agar guru dapat mengetahui kompetensi berpikir siswa secara individu maka dalam menggunakan penilaian yang berjenis kuis, guru perlu menunjuk satu atau dua orang siswa pada setiap kali proses belajar mengajar. Dengan cara seperti maka siswa akan terbiasa aktif untuk berpikir.

2. Ranah afektif. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Pada penilaian ranah afektif, memang sulit dilakukan karena yang dinilai

itu berupa sikap yang muncul pada diri siswa. Guru yang profesional harus menyusun teknik dan instrumen yang digunakan dalam menilai ranah afektif. Penilaian ranah afektif yang dilakukan guru PAI MA Persis 68 Warudoyong Kota Sukabumi kurang efektif, karena dalam mengamati sikap dan minat siswa, guru tidak menggunakan instrumen. Penggunaan instrumen dalam pengamatan sangat penting dilakukan, yaitu untuk membantu dan memudahkan guru dalam menilai sikap dan minat siswa dalam jumlah yang banyak. Banyaknya siswa dapat diobservasi pada waktu proses belajar mengajar, apabila guru dalam observasi selalu membawa buku penilaian yang berisi tentang indikator sikap dan minat. Setiap kali guru mengajar hendaknya selalu mengisi *checklist* secara langsung tentang perilaku yang muncul pada waktu di dalam atau di luar kelas.

3. Penilaian psikomotorik. Penilaian psikomotorik dilakukan oleh guru untuk mengetahui kompetensi siswa dalam bentuk ketrampilan dan bertindak. Penilaian psikomotorik di MA Persis 68 Warudoyong Kota Sukabumi, hanya sebatas menilai kemampuan siswa dalam mempraktikkan materi PAI (aspek fiqih dan Al Qur'an). Sebenarnya penilaian psikomotorik dapat

dilihat dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif, yaitu apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya

Jadi penilaian tidak hanya sebatas pada materi PAI yang mengandung aspek fiqih dan Al Qur'an tetapi materi PAI pada

aspek akhlakpun dapat terlihat, karena pada dasarnya hasil belajar psikomotorik adalah kelanjutan hasil belajar kognitif dan afektif. Hasil belajar afektif dapat menjadi hasil belajar psikomotorik apabila siswa menunjukkan perilaku yang sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah afektif, kedua ranah tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

Tabel 2 Perbandingan Hasil Belajar Afektif dan Psikomotorik

No.	Hasil belajar Afektif	Hasil belajar Psikomotorik
	Standar Kompetensi	
1	Kemauan untuk menerima pelajaran dari guru	Kedisiplinan untuk menerima pelajaran dengan mempersiapkan kebutuhan belajar
2	Perhatian siswa terhadap apa yang di jelaskan oleh guru	Mencatat bahan pelajaran dengan baik dan sistematis
3	Penghargaan siswa terhadap guru	Sopan, ramah dan hormat kepada guru pada saat guru menjelaskan pelajaran
4	Hasrat untuk bertanya kepada guru	Mengangkat tangan dan bertanya kepada guru mengenai bahan pelajaran yang belum jelas
5	Kemauan untuk mempelajari bahan pelajaran lebih lanjut	Keperpustakaan untuk belajar lebih lanjut
6	Kemauan untuk menerapkan hasil pelajaran	Melakukan latihan diri dalam memecahkan masalah berdasarkan konsep bahan yang diperolehnya atau menggunakannya dalam mempraktikkan kehidupan
7	Senang terhadap guru dan mata pelajaran yang diberikannya	Akrab dan mau bergaul, mau berkomunikasi dengan guru meminta saran bagaimana mempelajari mata pelajaran yang diajarkannya.

Hasil belajar afektif dan psikomotorik ada yang tampak pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan adapula yang baru tampak kemudian (setelah pengajaran diberikan) dan praktik kehidupannya di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Itulah sebabnya hasil belajar afektif dan psikomotorik sifatnya lebih luas, lebih sulit dipantau namun memiliki nilai yang sangat berarti bagi kehidupan siswa dapat secara langsung mempengaruhi perilakunya.

Penilaian berbasis kelas yang dilaksanakan di MA Persis 68 Warudoyong Kota Sukabumi *belum maksimal*, tetapi penilaian dilakukan secara menyeluruh sesuai dengan prinsip penilaian berbasis kelas yaitu bahwa penilaian yang dilakukan guru harus secara komprehensif artinya meliputi seluruh ranah (kognitif, afektif, psikomotorik), dan jenis penilaian yang digunakan haruslah variatif sesuai dengan kompetensi yang terdapat dalam KTSP

Jadi pelaksanaan penilaian di MA Persis 68 Warudoyong Kota Sukabumi pada materi Fiqh yaitu meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal itu dilakukan oleh guru sesuai dengan tujuan penilaian berbasis kelas yaitu agar guru dapat menyimpulkan apakah peserta didik telah mencapai seluruh atau sebagian kompetensi yang telah ditetapkan dalam

kurikulum. Kesimpulan kompetensi peserta didik sangat penting dilakukan sebagai bagian dari pelaporan yang disampaikan peserta didik, orang tua, sekolah, atau pihak lain yang memerlukan pelaporan hasil pendidikan.

IV. KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap pengelolaan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran fiqh di Madrasah Aliyah Persis 68 Warudoyong Kota Sukabumi, kemudian melakukan analisis yang didukung oleh teori-teori yang terdapat pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. perencanaan pembelajaran fiqh dengan menggunakan pendekatan kontekstual telah ditempuh dengan persiapan yang telah baik, di antaranya dengan merumuskan dengan lengkap: Tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, taktik pembelajaran dan pengembangan silabus dan persiapan mengajar.
2. Pelaksanaan pembelajaran Fiqh dengan menggunakan pendekatan kontekstual sudah cukup baik dan sesuai dengan standar unsur pendekatan pembelajaran kontekstual yaitu melalui tahapan *Constructivism* (konstruktivisme), *Inquiry* (menemukan), *Questioning*

(bertanya). *Learning Community* (masyarakat belajar), *Modeling* (permodelan), *Reflection* (refleksi), dan *Authentic Assessment* (penilaian sebenarnya). Langkah menuju pada kesempurnaan tetap diusahakan dengan memaksimalkan potensi dan meminimalisir kelemahan.

3. Penilaian pembelajaran Fiqih dengan pendekatan kontekstual menggunakan penilaian berbasis kelas. Hal ini sesuai dengan tuntutan pelaksanaan KTSP. Evaluasi ini senantiasa dibarengi dengan pembelajaran remedial, terutama bagi siswa yang memiliki kemampuan minimal dalam segi kemampuan dan ketuntasan dalam belajar.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan sebaiknya guru dalam mengajarkan materi

fiqih dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual melakukan persiapan dengan matang, agar tujuan pembelajaran fiqih dapat tercapai sebagaimana yang ditentukan. Kepala madrasah juga hendaknya selalu mengarahkan para pengajar untuk menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual sesuai dengan prosedur dan kemampuan yang dimiliki, agar tercapai tujuan pembelajaran. Tidak kalah penting bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian tentang pembelajaran kontekstual di Madrasah Aliyah tidak hanya untuk mata pelajaran Fiqh, tetapi juga mata pelajaran rumpun PAI lainnya, hal ini untuk memperkaya pembelajaran PAI agar tidak menjadi mata pelajaran yang monoton.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, M. I. (2011). Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI. *Dinamika Ilmu*, 11(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/DI.V11I1.49>
- Akbar, R. F. (2015). Metode Contextual Teaching and Learning untuk Pengembangan Pembelajaran PAI. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 211–228. <https://doi.org/https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i2.792>
- Elaine B Jhonson. (2002). *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press.
- Fitria Wijaya, Y. (2015). Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching and

Learning (Ctl) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Tunarungu Di Slb B/C. *MODELING: Jurnal Prodi PGMI*, 2(1), 14–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/modeling.v2i1.44>

Marimba, A. D. (1986). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al Ma'arif.

Nurhadi. (2003). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas.

Romlah. (2010). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL), Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru, Di SMP Kota Malang. *Progresiva*, 4(1), 1–20.

Sumiati, & Asra. (2008). *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacaa Prima.

Winarti, W. (2016). Contextual Teaching and Learning (Ctl) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Keilmuan (JPFK)*, 1(1), 1.

Zayadi, A., & Majid, A. (2004). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Rajawali Press.